

Kinerja Pustakawan Layanan Sirkulasi Dalam Memanfaatkan Senayan Library Management System (SLiMS)

Parid Ridwan, Undang Sudarsana, Farah Ruqayah

email: paridridwanustad@gmail.com, undangsudarsana@uninus.ac.id, farah.ruqayah@uninus.ac.id

Abstract

This study aims to determine the knowledge, skills, attitudes, and obstacles faced by librarians in utilizing SLiMS in the UPT Library of Pasundan University Bandung. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach, while the data interview technique is through observation, interviews, and documentation study. From the research results, it can be concluded that the knowledge and understanding of circulation service librarians in utilizing the circulation service module SLiMS can be said to be good, because SLiMS can help work without any difficulties in learning and operating it. The skills of service librarians who are served in utilizing SLiMS features can be said to be skilled. The attitude of librarian services in utilizing Slims circulation can be said to be good. SLiMS is able to cut the time needed to do a job. The obstacles experienced by circulation service librarians are in installing SLiMS and adding features according to the needs of circulation services, such as independent extension and sms gateway menu where the menu serves as a reminder for library users if they experience delays in returning books, and librarians do not have basic programming because SLiMS in its manufacture uses the PHP programming language.

Keyword: *Librarian Performance, Circulation Services, SLiMS*

* Program Studi Ilmu Perpustakaan Uninus

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan nasional, yang dapat diartikan sebagai pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dalam strata pendidikan formal. Pendidikan tinggi merupakan lembaga yang diharapkan akan mendalami ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu melalui penelitian dan menerapkan ilmu dalam pengabdian masyarakat, dan pembangunan bangsa.

Belajar di pendidikan tinggi merupakan kesempatan, sekaligus suatu tantangan. Meskipun Perguruan tinggi sudah menyediakan kesempatan dan peluang bagi semua mahasiswa, namun semuanya akan terpulung pada mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa harus dapat menyusun rencana belajarnya sendiri sesuai dengan situasi dan kondisinya, seperti rencana waktu, materi, sumber belajar, dan semua peluang belajar yang dimilikinya.

Untuk menunjang semua kegiatan tersebut, dibutuhkan sarana dan prasana pembelajaran. Salah satu sarana penunjang belajar mandiri bagi mahasiswa adalah perpustakaan, karena dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pasal 2 menyebutkan, bahwa: “Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan”.

Secara fungsional, pendidikan dan perpustakaan merupakan satu kesatuan yang integral oleh karenanya perpustakaan harus dapat menunjang keberhasilan program pendidikan. Perpustakaan dapat berperan sebagai dua kegiatan yang harus dilakukan yakni kegiatan keakraban mahasiswa terhadap bahan bacaan dan termasuk menimbulkan minat baca dengan segala kegiatannya. Untuk itu perlu adanya suatu organisasi pembinaan perpustakaan yang dapat diandalkan serta disesuaikan dengan tingkat dimana perpustakaan itu didirikan.

Menurut Sutarno (2006: 1) menyatakan: “Perpustakaan pada prinsipnya mempunyai tiga kegiatan pokok, yaitu *pertama*, mengumpulkan (*to collect*) semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan dan misi organisasi dan masyarakat yang dilayaninya. *Kedua*, melestarikan,

memelihara, dan merawat seluruh koleksi perpustakaan, agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, dan tidak lekas rusak baik karena pemakaian maupun usianya (*to preserve*). *Ketiga*, menyediakan dan menyajikan informasi untuk siap dipergunakan dan diberdayakan (*to make available*) seluruh koleksi yang dihimpun di perpustakaan untuk digunakan pemakainya”.

Teknologi Informasi dan komunikasi dibuat untuk membantu pekerjaan manusia agar lebih efektif dan efisien. Namun, seiring dengan perkembangannya yang relatif cepat, ada fenomena baru yang muncul yang disebabkan oleh inovasi teknologi yang dapat menggantikan pekerjaan atau profesi manusia (Septi Wulandari, 2020). Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat memberikan dampak besar terhadap hampir semua bidang kehidupan tak terkecuali perpustakaan. Perpustakaan menerapkan teknologi informasi untuk memberikan pelayanan lebih baik kepada pemustakanya. Wahyu Supriyanto (2008: 14) menjelaskan bahwa “kemajuan perpustakaan banyak diukur dari tingkat atau intensitas dan kualitas penggunaan teknologi informasi di perpustakaan.”

Perkembangan teknologi informasi ini dibutuhkan agar informasi dapat diperoleh dengan lebih cepat, tepat dan mudah. Sistem manual yang diterapkan di perpustakaan dirasakan tidak lagi memadai dan menyulitkan pustakawan dalam pengelolaan sistem perpustakaan. Oleh karena itu perpustakaan membutuhkan penerapan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja pustakawan agar lebih efektif dan efisien. Teknologi informasi merupakan teknologi yang berbasis komputer yang digunakan untuk bekerja secara efisien dengan memanfaatkan media internet. Perkembangan teknologi telah banyak memberikan dampak ke seluruh lembaga atau instansi, seperti perpustakaan (Sulistyo Basuki, 2010: 96).

Peranan perpustakaan dalam menunjang kebutuhan informasi begitu penting bagi perpustakaan perguruan tinggi yang berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi. Bukan cuma mengacu pada keindahan bangunan atau kenyamanan ruangan perpustakaan saja, akan tetapi juga pada ketersediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan para pemustaka. Selain itu, pustakawan juga

mempunyai peran penting dalam memiliki kemampuan literasi informasi untuk meningkatkan keterampilan yang mendukung profesi pustakawan di antaranya memberdayakan diri dengan berbagai fasilitas yang tersedia baik di perpustakaan atau di organisasi profesi kepustakawanan dan mengadakan sharing atau temu-bicara untuk saling berbagi tentang kebutuhan, layanan, dan kemajuan yang dicapai di perpustakaan masing-masing.

Menurut Supriyanto (2008: 49) dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan di kenal istilah otomasi perpustakaan. Sedangkan menurut Sutisna (2019) automasi perpustakaan tidak hanya sebatas pemanfaatan komputer dalam kegiatan administrasi perpustakaan atau pemanfaatan komputer untuk membangun database koleksi perpustakaan. Lebih dari itu otomasi perpustakaan mencakup pemanfaatan komputer dalam seluruh kegiatan kerumahtanggaan perpustakaan seperti pengadaan bahan pustaka, pengolahan, pelayanan dan penyusunan laporan. Istilah ini dapat menggambarkan suatu peralatan yang terdiri dari kombinasi komponen elektronik dan elektromekanikal (sebagai elektronik dan sebagai mekanik). Dengan demikian, otomasi perpustakaan menggunakan beragam perangkat keras (*hardware*) maupun kelengkapan perangkat lunak (*software*). *Hardware* yang digunakan secara umum sama yaitu seperangkat komputer yang tersambung jaringan, yang membedakannya adalah software khusus yang digunakan dalam otomasi perpustakaan.”

Sejak tahun 2015 sistem otomasi yang digunakan di UPT perpustakaan Universitas Pasundan Bandung adalah aplikasi SLiMS (*Senayan Library Management System*) dalam pengelolaan perpustakaan. Selain itu SLiMS juga merupakan software perpustakaan yang gratis yang memiliki fitur yang lengkap antara lain manajemen pengadaan bahan pustaka, layanan penelusuran koleksi yang dikenal dengan istilah *Online Public Access Catalogue* (OPAC), manajemen data bibliografi, manajemen sirkulasi, manajemen keanggotaan, manajemen inventarisasi koleksi, manajemen pelaporan, dan manajemen kendali terbitan berseri. SliMS (*Senayan Library Management System*) merupakan program aplikasi berbasis web yang dapat digunakan dibanyak lingkungan jaringan, baik itu jaringan lokal maupun jaringan internet.

Penerapan sistem otomasi perpustakaan di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan tersebut tidak terlepas dari peran pustakawan dan staf perpustakaan dalam mengoperasikan baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunaknya (*software*). Pustakawan sangat berpengaruh dalam keberhasilan program yang dicanangkan oleh perpustakaan. Seorang pustakawan memiliki tanggung jawab dalam hal mengedukasi penggunaannya untuk terus belajar. Pustakawan di tingkat perguruan tinggi harus mampu memahami kebutuhan belajar bagi penggunaannya. Untuk itu pustakawan diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan memiliki keahlian bidang teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas layanan kepada seluruh sivitas akademik.

Penggunaan sistem pengelolaan secara manual dirasa tidak lagi menunjang pekerjaan pustakawan. Ketika menggunakan sistem yang manual banyak inventaris perpustakaan, baik berupa buku maupun non buku yang tidak terdata sehingga menyulitkan pustakawan dalam pengelolaannya. Selain itu, jumlah pustakawan yang ada tidak sebanding dengan banyaknya pengunjung perpustakaan yang harus dilayaninya yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah sistem yang dapat bekerja dengan cepat, akurat dan efisien.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kebutuhan akan teknologi informasi pada UPT Perpustakaan Universitas Pasundan sangatlah penting. Teknologi informasi pada sistem perpustakaan perguruan tinggi memiliki peranan untuk membantu pustakawan dalam menjalankan peranan dan fungsinya. Dengan diterapkannya SLiMS pada pengelolaan sistem perpustakaan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja pustakawan sebagai salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Pustakawan sebagai tenaga kependidikan harus mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dan juga dapat beradaptasi sebagai pencari atau pemberi informasi yang bersumber pada berbagai

sumber informasi. Menurut Martoatmojo (2008: 35) “kinerja pustakawan merupakan keterampilan yang professional dan modern. Sehingga pustakawan harus mencari ilmuwan bagaimana mencari informasi dari sebuah pangkalan data”. Kompetensi yang dimiliki seorang pustakawan tentunya akan berpengaruh besar pada perkembangan perpustakaan dengan didukung oleh sistem teknologi informasi. Sedangkan menurut Ruqayah & Mintarsih (2018) Kompetensi yang dimiliki dapat berupa keahliannya melalui pelatihan yang berbasis komputer, keahlian yang dimiliki oleh kemampuan sendiri, melalui pelajaran-pelajaran yang di dapatkan atau kompetensi lainnya.

Pelayanan sirkulasi adalah kegiatan pelayanan peminjaman dan pengembalian buku atau materi lainnya. Pelayanan sirkulasi memperhitungkan cara yang paling praktis agar pelayanan dapat tercapai dengan waktu, tenaga, dan biaya yang efisien. Menurut Lasa (2005: 78) pelayanan sirkulasi sebenarnya mencakup semua bentuk kegiatan pencatatan yang berkaitan dengan pemanfaatan, penggunaan koleksi perpustakaan dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pengguna jasa perpustakaan”.

Perpustakaan dalam menghadapi kemajuan teknologi yakni dengan mengelola perpustakaan menggunakan *software* atau aplikasi perpustakaan untuk sistem informasi manajemen perpustakaan. Aplikasi *software* perpustakaan ini merupakan salah satu cara perpustakaan memanfaatkan teknologi informasi. Berbagai macam aplikasi perangkat lunak perpustakaan yang sudah tersedia, mulai dari yang berbayar hingga yang tidak berbayar.

Dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, dunia perpustakaan mampu menghadirkan berbagai macam software yang mendukung kinerja perpustakaan. *Software* perpustakaan memberikan kemudahan bagi pustakawan untuk mengelola perpustakaan dan memberikan kemudahan pada pemustaka dalam memanfaatkan layanan dan fasilitas perpustakaan. Tidak semua perpustakaan mampu membeli perangkat lunak ini karena harganya yang cukup mahal. Apalagi bagi perpustakaan yang memiliki keterbatasan anggaran. Sebagai alternatif agar perpustakaan mampu melakukan automasi perpustakaan. Pengelola perpustakaan dapat menggunakan perangkat lunak gratis *Open Source*

Software (OSS).

Salah satu aplikasi *Open Source Software* perpustakaan yang bisa didapatkan secara gratis yaitu aplikasi perangkat lunak perpustakaan *Senayan Library Management System (SLiMS)*. Menurut Burachman (2011: 57) *Senayan* merupakan *free open source software* yang didesain untuk membangun otomasi perpustakaan yang dapat diperoleh, digunakan dan distribusikan ulang secara gratis. Dengan demikian metode pengadaan perangkat lunak ini menggunakan metode yang terakhir yaitu menggunakan perangkat lunak gratis, artinya perpustakaan tidak perlu menyediakan anggaran untuk pengadaan dan pemanfaatan perangkat lunak ini. Sedangkan dalam Buku Panduan Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Sistem Automasi Perpustakaan (2018: 1) *SLiMS* adalah *Open Source Software (OSS)* berbasis web yang dapat memenuhi kebutuhan otomasi perpustakaan (*library automation*) skala kecil hingga skala besar. Dengan fitur yang cukup lengkap dan masih terus aktif dikembangkan, *SLiMS* sangat cocok digunakan bagi perpustakaan yang memiliki koleksi, anggota dan staf banyak di lingkungan jaringan, baik itu jaringan lokal (intranet) maupun internet.

Sebagai perangkat lunak otomasi perpustakaan, *SLiMS* mampu mempermudah kegiatan manajemen administrasi perpustakaan. Jika kita melihat modul yang disediakan *SLiMS*, perangkat lunak ini mampu menjalankan berbagai fungsi manajemen administrasi yang ada di perpustakaan. Seperti kegiatan pengolahan koleksi, peminjaman dan pengembalian, pengadaan koleksi, manajemen anggota, pembuatan barcode untuk koleksi dan anggota, serta berbagai laporan. Jadi aplikasi *SLiMS* ini merupakan salah satu sistem automasi perpustakaan yang dapat melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Yusuf (2013: 334) menyatakan: penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian,

konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetoda, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan UPT Perpustakaan Universitas Pasundan. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan kajian dokumen.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya di perpustakaan. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan duduk di ruangan tempat pustakawan bekerja, mengamati kegiatan yang dilakukan pustakawan, melihat bagaimana interaksi pustakawan dengan pengguna perpustakaan serta bagaimana kondisi dan suasana ruangan perpustakaan.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan memberi kesempatan kepada informan untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan dan pendapatnya mengenai perpustakaan Universitas Pasundan Bandung. Selanjutnya barulah akan ditanyakan mengenai permasalahan utama dalam penelitian ini. Bentuk dari wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam melalui wawancara tak berstruktur terhadap pustakawan di bagian layanan sirkulasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen kegiatan dan kerangka kerja pustakawan layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung. Statistik yang digunakan yaitu statistik tahun 2018 – 2020 yang meliputi jumlah anggota, jumlah pengunjung, jumlah peminjaman koleksi, dan statistik peminjaman. Dengan melihat pada data statistik tersebut, peneliti akan menanyakan usaha-usaha apa yang dilakukan pustakawan sehingga terjadi peningkatan atau penurunan data statistik.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan pustakawan layanan sirkulasi dalam memanfaatkan *Senayan Library Management System (SLiMS)*

Pada perpustakaan teknologi informasi lebih dikenal dengan istilah otomasi perpustakaan. Salah satu sistem otomasi yang banyak digunakan di Indonesia adalah *Senayan Library Management System* atau lebih dikenal dengan sebutan SLiMS. SLiMS merupakan sistem otomasi perpustakaan yang bersifat open source atau dapat digunakan secara bebas. Namun demikian, walaupun SLiMS merupakan software open source tetapi SLiMS memiliki fitur terbaik dan terlengkap.

Kompetensi pustakawan adalah hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat meningkatkan produktivitas kerja dan harus dimiliki oleh seorang pustakawan dalam meningkatkan kinerja mereka demi memberikan kepuasan kerja dan pelayanan yang optimal bagi perpustakaan dan pengguna perpustakaan. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan tersebut akan menjamin terwujudnya layanan yang bermutu. Oleh karena itu, untuk menjadi pustakawan harus ada persyaratan minimal yang dimiliki dan sesudah mejadi pustakawan harus berupaya meningkatkan kompetensi tersebut.

Kemampuan kerja pustakawan merupakan potensi seseorang yang telah terlatih secara profesional untuk melakukan kegiatan perpustakaan. Hal ini merupakan suatu bukti, bahwa seorang pustakawan tidak terkecuali staf yang bekerja di perpustakaan diharuskan memiliki keahlian untuk dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kemampuan kerja pustakawan bisa didapatkan melalui pendidikan formal, informal, pelatihan atau dari pengalaman kerja

Dalam meningkatkan pengetahuan tentang SLiMS, pustakawan layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung mengikuti Pendidikan dan Latihan yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat selama dua bulan. Secara umum pengetahuan dan pemahaman pustakawan layanan sirkulasi tentang SLiMS terutama modul layanan sirkulasi dapat

dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari pendapat mereka, bahwa SLiMS merupakan *software* berbasis web yang menyediakan berbagai fitur untuk memudahkan pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan. Fitur-fitur tersebut antara lain OPAC, bibliografi, sirkulasi, keanggotaan, inventarisasi, pelaporan, dan kendali terbitan berseri. Sedangkan fitur-fitur layanan sirkulasi terdiri dari peminjaman, pengembalian, reservasi, perpanjangan, manajemen denda, dan sejarah peminjaman anggota.

Dalam mempelajari SLiMS pustakawan layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung tidak membutuhkan waktu yang lama karena semua fitur yang ada dalam SLiMS sudah jelas dan dapat dimengerti dengan mudah. Selain itu, pengoperasian SLiMS dapat dikatakan mudah dan tidak mengalami kesulitan, karena tidak membuat bingung dan dapat membantu pekerjaan tanpa adanya kesulitan dalam pengoperasiannya.

Sehubungan dengan hal di atas, pengetahuan dan pemahaman pustakawan layanan sirkulasi tentang SLiMS terutama modul layanan sirkulasi dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari pendapat mereka, bahwa SLiMS merupakan *software* berbasis web yang menyediakan berbagai fitur untuk memudahkan pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan. Fitur-fitur tersebut antara lain OPAC, bibliografi, sirkulasi, keanggotaan, inventarisasi, pelaporan, dan kendali terbitan berseri. Sedangkan fitur-fitur layanan sirkulasi terdiri dari peminjaman, pengembalian, reservasi, perpanjangan, manajemen denda, dan sejarah peminjaman anggota.

Selain itu, mempelajari SLiMS tidak membutuhkan waktu yang lama karena semua fitur yang ada dalam SLiMS sudah jelas dan dapat dimengerti dengan mudah, serta pengoperasian SLiMS itu mudah dan tidak mengalami kesulitan, karena SLiMS dapat membantu pekerjaan tanpa adanya kesulitan dalam pengoperasiannya.

Keterampilan pustakawan layanan sirkulasi dalam memanfaatkan Senayan Library Management System (SLiMS)

Kemampuan menggunakan komputer dilakukan untuk mengetahui implementasi sistem informasi dapat membantu pustakawan dalam

menyelesaikan tugas dengan baik dan pustakawan merasa yakin dengan keputusan yang diambil dalam menyelesaikan tugasnya dengan menggunakan sistem informasi tersebut. Kemampuan menggunakan komputer pada penggunaan SLiMS dapat dilihat dari keterampilan pustakawan dalam mengoperasikan komputer dan pustakawan dapat merasa ahli dalam menggunakan SLiMS.

Keterampilan pustakawan layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung dapat dikatakan mampu menggunakan komputer, karena kemampuan komputer dapat memberikan kemudahan dalam menggunakan SLiMS. Pustakawan pada bagian sirkulasi setiap harinya akan berhubungan langsung dengan SLiMS karena jika tidak menggunakan SLiMS maka tidak akan dapat melakukan sirkulasi di perpustakaan seperti melakukan transaksi peminjaman, pengembalian, perpanjangan, reservasi, denda, dan sejarah peminjaman pemustaka.

Proses layanan sirkulasi dengan SLiMS dilakukan dengan cara pertama masuk ke layanan sirkulasi, kedua memasukan id anggota perpustakaan ketiga klik mulai transaksi. Apabila anggota ingin meminjam, mengembalikan atau memperpanjang peminjaman buku, maka klik peminjaman, pengembalian atau perpanjangan, lalu memasukan kode eksemplar atau barcode buku. Sedangkan untuk kegiatan keterlambatan atau denda, reservasi dan sejarah peminjaman langkah-langkahnya sama saja dengan proses peminjaman dan pengembalian buku hanya saja yang kita klik adalah fitur-fitur layanan sirkulasi sesuai dengan yang diinginkan.

Untuk pekerjaan dengan tingkat sirkulasi tinggi akan sangat merepotkan sekali kalau pencatatan dilakukan secara manual. Sebelum memakai SLiMS pustakawan hanya mampu melayani satu peminjam dalam waktu lima menit, dan setelah ada SLiMS pustakawan dapat melayani tiga peminjaman dalam waktu lima menit. Sedangkan untuk pengembalian bisa kurang dari lima menit untuk tiga orang pemustaka karena adanya menu pengembalian kilat pada SLiMS.

Keterampilan pustakawan layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung dalam memanfaatkan SLiMS fitur layanan sirkulasi dapat dikatakan terampil. Hal ini dapat dilihat dari proses transaksi peminjaman, pengembalian dan perpanjangan dengan langkah-

langkah, pertama masuk kelayanan sirkulasi, kedua memasukan id anggota perpustakaan, dan ketiga klik mulai transaksi. Apabila pemustaka ingin meminjam, mengembalikan atau memperpanjang peminjaman buku, maka klik peminjaman, pengembalian atau perpanjangan, lalu masukan barcode buku. Sedangkan untuk kegiatan keterlambatan atau denda, reservasi dan sejarah peminjaman langkah-langkahnya sama saja dengan proses peminjaman dan pengembalian buku hanya saja yang kita klik itu fitur-fitur layanan sirkulasi sesuai dengan yang kita harapkan.

Sikap pustakawan layanan sirkulasi dalam memanfaatkan Senayan Library Management System (SLiMS)

Sikap pustakawan layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung menyambut baik dengan pemanfaatan SLiMS. Mereka berpendapat, bahwa SLiMS mampu memangkas waktu yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan. SLiMS sangat membantu meringankan tugas pustakawan dalam melakukan kegiatan sirkulasi, dan pustakawan merasa puas dengan bekerja menggunakan SLiMS. Selain itu, dengan adanya SLiMS menjadikan pekerjaan cepat selesai dengan mudah sehingga pustakawan dapat mengembangkan diri dengan sisa waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas-tugas lainnya.

Baik tidaknya sebuah perpustakaan berkaitan erat dengan bagaimana layanan perpustakaan diberikan kepada pemustaka. Bagian layanan merupakan tolok ukur keberhasilan sebuah perpustakaan. Perpustakaan akan dinilai baik secara keseluruhan oleh pemustaka jika mampu memberikan kualitas layanan yang terbaik. Sebaliknya, perpustakaan akan dinilai buruk secara keseluruhan jika kualitas layanan yang diberikan tidak maksimal. Semakin banyak pemustaka yang memanfaatkan layanan perpustakaan, maka petugas perpustakaan dituntut untuk selalu membuat pemustaka merasa senang dan nyaman serta menumbuhkan keinginan pemustaka agar kembali mengunjungi perpustakaan.

Selain dengan meningkatkan pelayanan dari setiap individu pustakawan, kondisi kerja, iklim yang serasi, dan dinamis. penempatan tenaga kerja pada posisi yang tepat juga dapat mempengaruhi

kemampuan pustakawan dalam memberikan layanan yang tujuan akhirnya adalah untuk kepuasan pemustaka. Kemampuan sikap layanan yang baik merupakan persyaratan utama yang harus dimiliki oleh petugas perpustakaan terutama petugas pada bagian layanan sirkulasi, sebab fasilitas yang ada di perpustakaan saja tidak cukup membuat pemustaka merasa nyaman tanpa adanya sikap layanan yang profesional dari pustakawan.

Dalam melaksanakan profesinya, seorang pustakawan dituntut untuk memiliki etika agar tercipta interaksi yang harmonis dan suasana kerja yang kondusif mengingat etika tersebut erat kaitannya dengan eksistensi manusia sebagai individu yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Jadi jelaslah, bahwa pustakawan yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai penguasaan teknik perpustakaan saja, tetapi juga harus mempunyai kematangan etika, harus merasa terpenggil untuk menjadi pustakawan karena pustakawan adalah pelayan masyarakat yang selalu berhadapan dengan berbagai kalangan masyarakat. Sehingga dengan demikian pustakawan akan disenangi oleh masyarakat pengguna perpustakaan.

Dalam menjalankan pekerjaannya seorang pustakawan harus mempunyai kompetensi dalam bidang perpustakaan, karena kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Hambatan yang dihadapi pustakawan layanan sirkulasi dalam memanfaatkan Senayan Library Management System (SLiMS)

SLiMS merupakan *software open source* yang mana semua fitur atau menu yang ada didalamnya bersifat umum. Sedangkan kebutuhan perpustakaan berbeda-beda satu sama lain. Maka perlu adanya penambahan fitur atau menu yang dapat menunjang kebutuhan perpustakaan. Namun tidak semua pustakawan mampu menambahkan menu yang ada di SLiMS.

Hambatan yang dihadapi oleh pustakawan layanan sirkulasi UPT

Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung adalah dalam dalam menginstal SLiMS karena karena *software* yang sebelumnya dipakai perpustakaan memiliki struktur *database* yang berbeda sehingga untuk migrasi mengalami kesulitan.

Selain itu, hambatan yang dialami oleh pustakawan layanan sirkulasi adalah dalam penambahan fitur yang sesuai dengan kebutuhan layanan sirkulasi, seperti perpanjangan mandiri dan menu SMS *gateway* dimana menu tersebut berfungsi sebagai pengingat pengguna perpustakaan jika mengalami keterlambatan dalam pengembalian buku. Namun kita sebagai pustakawan yang tidak memiliki dasar pemrograman merasa kesulitan dalam menambahkan menu tersebut, karena SLiMS dalam pembuatannya menggunakan bahasa pemrograman PHP.

Simpulan

Pengetahuan dan pemahaman pustakawan layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Pasundan dalam memanfaatkan SLiMS modul layanan sirkulasi dapat dikatakan baik. Untuk keterampilan pustakawan layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung dalam memanfaatkan SLiMS fitur layanan sirkulasi dapat dikatakan terampil. Hal ini dapat dilihat dari proses transaksi peminjaman, pengembalian dan perpanjangan peminjaman buku. SLiMS sangat membantu pustakawan dalam melakukan layanan sirkulasi dengan cepat dan mudah, sehingga pustakawan dapat melakukan pekerjaan lainnya guna mengembangkan diri yang berpengaruh terhadap prestasi kerja. Selanjutnya sikap pustakawan layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung dalam memanfaatkan SLiMS dapat dikatakan baik. SLiMS mampu memangkas waktu yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sebelum memakai SLiMS pustakawan hanya mampu melayani satu peminjam dalam waktu lima menit, dan setelah ada SLiMS pustakawan dapat melayani tiga peminjaman dalam waktu lima menit. Adapun Hambatan yang dialami oleh pustakawan layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung

adalah dalam menginstal SLiMS karena karena software yang sebelumnya dipakai perpustakaan memiliki struktur database yang berbeda sehingga untuk migrasi mengalami kesulitan. Selain itu, kendala yang dialami oleh pustakawan layanan sirkulasi adalah dalam penambahan fitur yang sesuai dengan kebutuhan layanan sirkulasi, seperti perpanjangan mandiri dan menu sms gateway dimana menu tersebut berfungsi sebagai pengingat pengguna perpustakaan jika mengalami keterlambatan dalam pengembalian buku. 

Referensi

- Burachman, Heri Abi. (2011). Hakim Optimalisasi Senayan Sebagai Perangkat Lunak Berbasis Open Source Untuk Perpustakaan Seni (Calon Pustakawan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta) diakses 25 april 2020 from <http://lib.isi.ac.id/wp-content/uploads/2011/02/Optimalisasi-Senayan- Sebagai-Perangkat-Lunak-Berbasis-Open-Source-Untuk-Perpustakaan-Bidang-seni.pdf>. Pkl 15.00.
- Indonesia, Kementrian Pendidikan Nasional. (2004). Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Lasa, H.S. (2005). Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Pinus.
- Martoatmodjo, Karmidi. (2008). Pelestarian Bahan Pustaka. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ruqayah, F., & Mintarsih, T. (2018). Kompetensi Brainware Dalam Eksistensi Sistem Informasi Open Library. *Nusantara-Journal of Information and Library Studies*, 1(1), 103-112. DOI: <http://dx.doi.org/10.30999/n-jils.v1i1.275>
- Sulistyo-Basuki. (2010). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyanto, Wahyu. (2008). Teknologi Informasi Perpustakaan: strategi

- Perancangan Perpustakaan Digital. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutarno, N.S. (2006). Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutisna, S. (2019). Pemanfaatan Automasi Dalam Penelusuran Informasi Di Bapusipda Jawa Barat. *Nusantara-Journal of Information and Library Studies*, 2(2), 227-238. Retrieved from <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS/article/view/726>
- Wulandini, S. (2020). Pustakawan Perguruan Tinggi Di Era Disrupsi: Berubah Atau Punah. *Nusantara-Journal of Information and Library Studies*, 3(1), 89-102. Retrieved from <http://103.66.199.204/index.php/JILS/article/view/805/590>
- Yusuf, A Muri. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Padang : UNP Press.